

SERANGAN MONGOL DAN TIMUR LENK SERTA DAMPAKNYA TERHADAP DAKWAH ISLAMIYYAH DI DINASTI ABBASIYYAH

Harjani Hefni

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Abstract

The period early 7th century AH (13 AD), keeps its own meaning for the Islamic world. After six centuries of expansion with its various dynamics, the land of Muslims, with the Abbasiyyah Dynasty as its symbol entered the 7th century like a body stricken with severe flu virus. While the condition was not fit, it was attacked insistently by outside parties, beginning with the Crusades and continued with Mongol attacks. The weak body finally collapsed, unconscious for some time before being able to get up. The most disastrous blow befell the Muslims was the attack that was launched by the Mongols. In a relatively short time, almost all Muslim countries were ruled by the Mongols. This paper will examine the lives of the Mongols, the reasons for attacking Muslim countries, the factors that cause the defeat of the Muslims, the impact of the attacks on the religious life and activities da'wah and some analysis about the events..

Keywords: Dakwah Islamiyah, Dinasti Abbasiyyah

Pendahuluan

Aku termenung beberapa tahun sebelum menulis peristiwa ini, karena tidak suka mengenangnya. Kadang-kadang aku maju, lalu mundur kembali. Siapa yang tega untuk menulis tentang berita sedih ini, siapa yang mudah untuk menggoreskannya? Mungkin aku lebih beruntung jika tidak dilahirkan oleh ibuku, atau aku meninggal sebelum peristiwa ini terjadi, sehingga aku tidak mengenangnya...Izzuddin bin al Atsir (555-630H).

Mongol adalah sebuah bangsa yang berasal dari pedalaman Siberian yang datang dari arah utara menuju ke wilayah Mongolia. Nenek moyang mereka bernama Alanja Khan, yang mempunyai dua putera kembar, Tatar dan Mongol. Kedua putera itu melahirkan dua suku bangsa besar, Mongol dan Tartar. Mongol mempunyai anak bernama Ilkhan, yang melahirkan keturunan pemimpin bangsa Mongol di kemudian hari (Yatim, 1998: 111). Mereka menamakan diri sendiri sebagai “putra serigala berbulu hijau” dan sebagai “rusa tak bertanduk, dan kehidupan mereka ibarat kehidupan binatang”. Dinasti Imperium Mongol terbentuk dengan berdirinya Dinasti Ch'in di China Utara dan Dinasti Sung di China Selatan, yang didirikan oleh Temujin (1162-1227), Yatim (1998: 112) menulis, bukan Temujin yang mempersatukan 13 kelompok suku bangsa Mongol, tetapi bapaknya yang bernama Yasugi Bahadur Khan. Temujin adalah penerus kepemimpinan bapaknya, yaitu memperkuat angkatan perangnya dengan

menyatukan bangsa Mongol dengan suku bangsa lain sehingga menjadi suku bangsa yang teratur. Usaha tersebut dilakukan selama 30 tahun.

Seorang cucu keturunan Qobul Khan; keluarga mereka mengalami kehancuran pada masa-masa krisis. Temujin berkuasa atas nama Jengis Khan (“Penguasa” raja lautan atau penguasa dunia”, mungkin juga berarti “penguasa di tangan lautan”). Nama Temujin sebenarnya berarti “besi hitam”. Anak yatim dari seorang Khan, yang ibunya bertempur laksana seekor serigala yang berjuang demi kehidupan anaknya, maka Temujin mewajibkan dirinya mengambil alih kekuasaan yang telah terampas oleh pihak musuh. Ia menyatukan kerabat-kerabat sedarah, dan memperkuat dengan janji setia sehingga setiap warga harus melepaskan identitas kesukumannya demi identitas baru yang lebih besar. Ia mempersatukan suku-suku Mongol dan (akhirnya dia) ditetapkan (sebagai) seorang Khan tertinggi oleh keputusan dewan (*quriltai*) pimpinan Mongol pada tahun 1206 di Qaraqorum (Glasse, 1999: 272-273). Jengis Khan dikategorikan sultan terbesar bangsa Tartar (Sayyid, 1998: 236).

Agama bagi bangsa Mongol nampaknya tidak begitu mangakar pada diri mereka. Mungkin karena sebab itulah, Ibnu al Atsir mengatakan bahwa mereka tidak memeluk agama Samawi, baik itu Yahudi, Kristen ataupun Islam. Mereka menyembah matahari dan bersujud kepadanya pada saat matahari terbit. Syari’at mereka tidak mengharamkan apapun kepada mereka, dan mereka makan hewan apa saja yang mereka temui meski sudah jadi bangkai (Atsir, 1982: 360). Tetapi setelah daerah kekuasaan mereka meluas, mereka banyak terpengaruh oleh agama dimana mereka menetap. Agama tertua yang mereka anut adalah Samanis. Kemudian ada diantara mereka yang terpengaruh Budha, begitu juga Kristen dan akhirnya Islam (Eliade, 1999: 54). Tetapi sebenarnya Bangsa Mongol sendiri memiliki Kitab undang-undang yang disusun oleh Jengis Khan untuk rakyatnya. Kitab tersebut ia tulis dalam dua jilid dengan huruf tebal dan diangkut dengan unta. Jika Jengis Khan ingin menulis sesuatu pada buku tersebut, maka ia naik gunung lalu turun lalu naik dan turun lagi. Begitulah yang ia lakukan hingga ia tak sadarkan diri. Pada saat itulah, ia perintahkan orang yang ada di sekitarnya untuk menulis apa saja yang ia katakan (Wakil, 1998: 235). Ibnu Katsir berkomentar tentang perlakuan Jengis Khan tersebut: “Jika yang terjadi demikian, maka kelihatannya, syetanlah yang berbicara yang kemudian ditulis dalam buku tersebut” (Katsir, 1987: 118).

Kitab undang-undang tersebut, mereka namakan *Alyasak* atau *Alyasah*. Diantara kandungannya:

1. Barangsiapa melakukan hubungan diluar nikah, maka harus dibunuh, baik ia sudah pernah menikah atau belum.
2. Barangsiapa melakukan hubungan homoseksual maka dibunuh.
3. Barangsiapa berdusta dengan sengaja, maka dibunuh.
4. Barangsiapa menyihir maka dibunuh.
5. Barangsiapa memata-matai maka dibunuh.
6. Barangsiapa ikut campur dalam dua orang yang sedang konflik, kemudian berpihak kepada salah satunya maka dibunuh.
7. Barangsiapa buang air kecil di air yang tidak bergerak maka dibunuh.
8. Barangsiapa mandi didalamnya maka dibunuh.
9. Barangsiapa memberi makanan atau minuman kepada tawanan perang tanpa seizin yang punya maka dibunuh.

10. Barangsiapa memberi makanan kepada seseorang maka hendaklah orang tersebut memakannya terlebih dahulu.
11. Barangsiapa melemparkan jenis makanan kepada seseorang maka dibunuh. Seharusnya ia menyerahkannya dengan tangan ke tangan orang tersebut.
12. Barangsiapa menyembelih hewan maka ia dibunuh seperti hewan tersebut. Ia harus membelah hatinya dan mengambil hatinya dengan tangannya terlebih dahulu (Wakil, 1998: 235), (Hasan, 1996: 130-133).

Dari cuplikan kitab undang-undang diatas kita dapat mengetahui bahwa kehidupan mereka sangat keras, hampir seluruh kesalahan yang mereka lakukan hukumannya adalah bunuh.

Jengis Khan dan Serangan Kaum Mongol ke Negeri-negeri Muslim

Jengis Khan berarti Penguasa Mutlak, Muh. Jamil Baiham (1925: 61) dalam Falsafat at Tarikh al 'Utsmani, menyalinnya *as sa'id al muthlaq*. Paul V.Hyer (dalam Encyclopedia Americana vol. XII: 418) menyalinnya dengan *Universal Ruler*. Menurut istilah Indonesia disebut: *Maharaja Diraja* (Sou'yb, 1978: 260). Temujin lebih dikenal dengan gelarnya. Sesuai dengan gelarnya, Jengis Khan sangat berambisi untuk menjadi maharaja diraja. Setelah pasukan perangnya terorganisasi dengan baik—menurut Ibnu Katsir jumlahnya membengkak hingga mencapai delapan ratus ribu personil (Katsir, 1987: 118)—Jengis Khan berusaha memperluas wilayah kekuasaan dengan menaklukkan daerah-daerah lain. Serangan pertama diarahkan ke Kerajaan China. Ia berhasil menduduki Peking tahun 1215 M (Yatim, 1998: 112-113). Serangan selanjutnya mereka arahkan ke negeri Islam.

Sebab-sebab Penyerangan

Ibnu al Atsir (1982: 236), menyebutkan bahwa serangan Mongol ke negeri Khawarizm dan negeri muslim lainnya bermula dari kesalahfahaman yang terjadi akibat pembunuhan para pedagang Mongol yang sering melakukan hubungan dagang dengan Khawarizm. Khawarizm Syah—karena khawatir akan reaksi dari Mongol—akhirnya melakukan pengintaian. Ia kirim mata-mata ke negeri Jengis Khan untuk mencari informasi tentang tentaranya dan sejauhmana ketangguhan mereka. Mata-mata tersebut pulang dengan membawa berita bahwa pasukan Jengis Khan jumlahnya besar, mereka sabar dalam berperang dan mereka bisa memproduksi sendiri senjata yang mereka butuhkan. Khawarizm Syah menyesal dan gelisah atas tindakannya yang gegabah tersebut. Kemudian dia mendengar bahwa pasukan Mongol sudah mulai bergerak untuk menyerang mereka. Ia meminta pendapat kepada salah sorang alim *figh* yang ia percayai tentang apa yang harus ia lakukan. Orang alim tersebut mengusulkan agar Khawarizm Syah dan pasukan berjaga-jaga di sekitar Sungai Jihun yang memisahkan antara negeri Khawarizm dengan negeri-negeri Turki. Dengan posisi seperti itu, kekuatan Jengis Khan diprediksikan dapat dipukul mundur akibat kelelahan dalam perjalanan yang panjang. Setelah mendengar pendapat dari ahli *figh* tersebut, Khawarizm Syah mengadakan rapat dengan para menterinya dan orang-orang terkemuka negeri. Hasil pertemuan, mereka sepakat untuk membiarkan tentara Mongol menyeberang Sungai Jihun, menelusuri pegunungan untuk akhirnya kekuatan mereka dapat dipatahkan.

Kesalahan selanjutnya dilakukan oleh Khawarizm Syah adalah membunuh duta Jengis Khan yang mengancam untuk memerangi negeri Khawarizm, lalu ia mengumpulkan tentaranya untuk berangkat menuju perbatasan Turkistan. Mereka memasuki kawasan Mongol setelah melakukan perjalanan selama empat bulan, dan disana mereka tidak menemukan tentara mongol, yang ada hanya wanita, anak-anak dan orang tua. Mereka menawan penduduk dan mengambil ghanimah dari harta mereka. Semua tentara Jengis Khan saat itu sedang terkonsentrasi ke China. Mendengar kejadian tersebut, Jengis Khan mengirim pasukan di bawah pimpinan anaknya untuk menyerang pasukan Islam sebelum mereka keluar dari wilayah negerinya. Dua pasukan akhirnya bertemu dan pertempuran terjadi selama tiga hari. Pertempuran ini berakhir seimbang. Pasukan Mongol kembali ke negerinya dan pasukan kaum muslimin kembali ke Bukhara. Khawarizm Syah Alauddin bersiap-siap untuk bertempur melawan Mongol, dan mereka membangun benteng di dekat Kota Balkh dengan dijaga oleh dua puluh ribu pasukan (Katsir, 1987: 83).

Jengis Khan telah siap dengan tentaranya kemudian bergerak menuju Bukhara dan mengepungnya selama tiga hari berturut-turut. Warga Bukhara terjepit dengan pengepungan pasukan Jengis Khan lalu meminta jaminan keamanan kepadanya. Jengis Khan bersedia memberikan jaminan keamanan kepada warga Bukhara dan kemudian ia dan pasukannya memasuki Bukhara. Ini terjadi tanggal 4 Dzulhijjah tahun 616 H. Namun jaminan keamanan yang ia janjikan kepada warga merupakan tipuan. Langkah pasukan Jengis Khan untuk menerobos jauh ke dalam Kota terhadang oleh benteng pertahanan Kota. Akhirnya ia kepeng dengan ketat benteng tersebut dengan menyertakan warga Kota Bukhara untuk menghancurkan parit yang melindungi Kota Bukhara. Pasukan Mongol melemparkan mimbar-mimbar masjid, al-Qur'an dan buku-buku ke dalam parit agar bisa menyeberang benteng pertahanan. Setelah dikepung selama sepuluh hari, benteng pertahanan tersebut jebol. Jengis Khan membebaskan pasukannya untuk berbuat apa saja yang mereka sukai. Mereka membunuh banyak sekali warga Kota Bukhara, menawan para wanita dan anak-anak, memperkosa para wanita di depan keluarganya. Ada yang melawan untuk mempertahankan istrinya hingga terbunuh dan ada yang menjadi tawanan perang kemudian disiksa dengan berbagai macam bentuk penyiksaan.

Pasukan Mongol membakar habis perumahan penduduk, masjid dan sekolah. Mereka meninggalkan Bukhara seperti kemah yang hancur berantakan. Pada tahun yang sama 616 H /1219 M, pada saat pasukan Mongol mengamuk di Bukhara, pasukan salib juga menyerbu Kota Dimyath. Sebagaimana yang dilakukan oleh pasukan Mongol di Bukhara, pasukan salib juga menipu warga Dimyath, membunuh laki-lakinya, menawan wanita dan anak-anak, memperkosa para wanita muslimah, mengirim mimbar masjid, al-Qur'an dan kepala kaum muslimin yang terbunuh ke Aljazair dan merubah masjid menjadi gereja (Katsir, 1987: 83-84).

Pasukan Jengis Khan setelah itu bergerak menuju Samarkand, negeri ulama dan sastrawan, negeri yang subur dan makmur. Pasukan ditemani oleh penduduk Bukhara yang selamat dengan berjalan kaki. Orang yang tidak mampu melanjutkan perjalanan mereka bunuh. Menghadapi kedatangan Jengis Khan, Khawarizm Syah, mempersiapkan lima puluh ribu pasukan. Tetapi mental pasukan tiba-tiba jatuh ketika mendengar keberingasan pasukan Mongol, apalagi ketika melihat mereka datang dengan pasukan berkuda yang tangguh dan disertai oleh pasukan infanteri, para tawanan dan orang-orang yang tidak berdaya. Selain lima puluh ribu pasukan, Samarkand juga dibentengi oleh tujuh puluh ribu penduduk sipil. Tetapi akhirnya mereka menyerah Penduduk meminta

perlindungan keamanan kepada pasukan Mongol, karena mereka menganggap satu darah. Pasukan Mongol meminta mereka untuk melucuti senjata dan menyerahkan harta mereka sebagai harga keamanan buat mereka. Tetapi pengkhianatan kembali dilakukan oleh pasukan Mongol, mereka membunuh para penduduk, merampas harta, menawan, merusak negeri, dan membakar masjid. Peristiwa ini terjadi pada bulan Muharram 617 H (Hasan, 1996: 136-137). Samarkand akhirnya dijadikan markas oleh Jengis Khan untuk melakukan penyerangan ke segala penjuru.

Setelah penaklukan Bukhara dan Samarkand berakhir, Jengis Khan menginstruksikan dua puluh ribu pasukannya yang terlatih untuk mengejar Khawarizm Syah Alauddin. Perburuan pun dilakukan. Khawarizm Syah lari menyelamatkan diri, berpindah dari satu negeri ke negeri lain, tetapi selalu diketahui oleh pasukan Mongol. Akhirnya ia menyeberangi laut Tibristan. Ia memanjat ke benteng pertahanan pulau tersebut dan di situ Kawarizm Syah Muhammad menghembuskan nafas yang terakhir (Wakil, 1998: 243-244), ia digantikan oleh Jalaluddin bin Khawarizm Syah.

Tahun-Tahun Prahara

Setelah Bukhara dan Samarkand ditaklukkan, daerah-daerah lain secara hampir beruntun jatuh ke tangan besi Jengis Khan. Daerah-daerah tersebut adalah Khurasan, Hamadzan, Quzwain dan sampai ke perbatasan Irak (Yatim, 1998: 113). Pada akhir tahun 617 H/1220 M, memasuki tahun 618 H/1220 M, pasukan Mongol menyerang negeri Kurj. Tapi karena penduduk negeri ini melakukan perlawanan dengan sengit, akhirnya mereka meninggalkan negeri Kurj untuk berangkat mencari mangsa berikutnya. Tahun 618 ini mereka berhasil menaklukkan Tibriz, Kanjah, Hamdan dan Ardabil. Selanjutnya mereka bertolak menuju pusat pemerintahan Islam di Baghdad. Khalifah kaget dengan kedatangan mereka dan beliau menginstruksikan agar Kota Baghdad dijaga ketat, tentara dimobilisasi, memerintahkan rakyat untuk berdoa dan membaca qunut nazilah disaat sholat. Saat itu pasukan Mongol tidak bisa menembus jantung pertahanan kaum muslimin. Pada tahun ini juga, pasukan Mongol kembali ke Kurj, dan akhirnya mereka menaklukkannya dan selanjutnya menaklukkan Qibjaq.

Tahun 620 H/1222 M, pasukan Mongol berangkat menuju Bulgaria, Dari sini mereka pulang ke markas rajanya, Jengis Khan. Sebelum ke Bulgaria, ekspedisi juga dikirim ke Kilanah dan Farghanah, dan keduanya berhasil mereka taklukkan. Jengis Khan juga menyiapkan pasukan untuk menyerang Khurasan dan Balkh, tetapi akhirnya mereka berdamai dengan penduduknya karena mereka tidak bisa menundukkannya. Mereka juga menyerang Thalqan. Setelah dikepung selama enam bulan, mereka tidak mampu menembus negeri ini, dan akhirnya mereka melapor ke Jengis Khan. Mendapat laporan seperti itu, Jengis Khan memimpin langsung pasukan dan mengepungnya kembali selama enam bulan dan akhirnya mereka berhasil menaklukkannya secara paksa dan membunuh seluruh penduduknya. Pasukan Mongol terus melebarkan sayapnya, mereka berangkat menuju Naisabur dan berhasil menaklukkannya, kemudian ke Thus dan membunuh sebagian penduduknya, menghancurkan gedung Ali bin Musa Ridha dan makam Harun ar Rasyid. Dari Thus mereka bergerak menuju Ghaznah. Di sana mereka bertemu dengan pasukan kaum muslimin di bawah pimpinan Jalaluddin bin Khawarizm Syah. Dalam perang ini kaum muslimin berhasil mengalahkan pasukan Mongol yang akhirnya memaksa mereka kembali ke markas rajanya. Setelah berhasil memukul mundur pasukan Mongol, Jalaluddin menulis surat kepada Jengis Khan yang isinya menantang Jengis

Khan untuk melakukan perang tanding dengan dirinya. Jengis Khan memenuhi isi surat tersebut dan perang tanding pun terjadi selama tiga hari. Jalaluddin nyaris menang, tetapi karena pasukannya telah kocar-kacir dan melarikan diri dengan mengarungi lautan Hindia, akhirnya Ghaznah dikuasai oleh pasukan Mongol.

Tahun 621 H /1224 M, pasukan Mongol menyerang kembali Kota Ray yang sebelumnya pernah mereka tinggalkan. Mereka membunuh rakyat di sana dan setelah itu berangkat menuju Sawah, Qimam dan Fasan. Mereka melakukan pembantaian, perampokan dan penawanan. Kemudian mereka berangkat ke Hamdan untuk kemudian mengejar orang-orang Khawarizm yang lari disaat perang tanding antara Jalaluddin dengan Jengis Khan berlangsung. Sebagian besar orang Khawarizm mereka bunuh dan sebagian lagi selamat dan melarikan diri ke Tibriz. Tetapi pasukan Mongol terus mengejar mereka. Mereka menulis surat kepada penguasa Tibriz, Ibnu Bahlawan yang telah lama berdamai dengan pasukan Mongol dengan membayar upeti dan hadiah. Isi suratnya: "Jika anda serius berdamai dengan kami, maka antarkan kepada kami orang-orang Khawarizm. Kalau tidak, maka anda akan kami perlakukan seperti mereka. Ibnu Bahlawan tidak siap menghadapi pasukan Mongol, ia lebih suka minum-minuman keras dan bermain musik. Akhirnya ia lebih memilih untuk membantai saudaranya seagama-orang-orang Khawarizm yang melarikan diri-dan kemudian mengirimkan kepala mereka kepada pasukan Mongol dengan disertai hadiah yang banyak (Kronogis tahun-tahun penaklukkan dalam kitab al Bidayah wan Nihayah, jilid XIII). Tentang penyerangan tersebut, Ibnu Katsir berkomentar: "Bisa dikatakan bahwa setiap kali memasuki suatu negeri, mereka pasti membunuh siapa saja yang mereka temui tanpa terkecuali, baik itu tentara, rakyat sipil, wanita maupun anak-anak. Mereka melakukan perusakan, pembakaran. Yang banyak mereka bakar adalah masjid dan sekolah (Yatim, 1998: 86-87).

Kerugian yang dialami oleh kaum muslimin begitu besar, tidak hanya bangunan fisik, tetapi juga SDM-SDM tangguh. Sampai-sampai sejarawan Ibnu al Atsir berkomentar: "Ini adalah pasal penjelasan huru-hara besar tersebut. Musibah besar yang membuat kelam malam dan siang saat peristiwa tersebut terjadi. Peristiwa tersebut terjadi pada manusia secara umum dan kaum muslimin secara khusus. Kalau ada yang berkata: dunia sejak Allah menciptakan Adam sampai jaman kita sekarang belum pernah mengalami peristiwa seperti itu, pasti pernyataan tersebut dibenarkan. Karena sejarah belum pernah menulis horor seperti itu pada masa-masa sebelumnya. Tragedi terbesar yang pernah dicatat para sejarawan ialah kekejaman Bukhtanashar terhadap Bani Israel berupa pembunuhan dan penghancuran total Baitul Maqdis. Namun jika dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh Jengis Khan dalam menghancurkan negeri-negeri muslim, pembantaian Bani Israel di atas jauh lebih kecil dari jumlah korban pembantaian Jengis Khan. Jumlah korban pembantaian kaum muslimin di satu Kota jauh lebih banyak daripada korban pembantaian terhadap Bani Israel.

Barangkali manusia tidak pernah melihat pembantaian sekejam itu dalam sejarahnya kecuali pembantaian di akhir perjalanan dunia nanti oleh Ya'juj dan Ma'juj. Dajjal saja tidak membunuh pengikutnya dan hanya membunuh para penentangannya. Sedang mereka tidak menyisakan seorang pun. Semua dibabat habis, laki-laki, perempuan dan anak-anak. Bahkan bayi yang masih dalam kandungan ibunya, mereka belah perut-perut wanita yang hamil untuk kemudian membunuh bayi-bayinya (Atsir, 1982: 358). Pada saat kondisi fisiknya sudah mulai melemah, Jengis Khan membagi wilayah kekuasaannya menjadi empat bagian kepada keempat orang puteranya, yaitu Juchi,

Chagatai, Ogotai dan Tuli. Jengis Khan meninggal pada tahun 624 H/1227 M dalam usia seratus dua belas tahun, setelah menyerang negeri-negeri Islam sejak tahun 616 H/1219 M (Wakil, 1998: 251). Anakanya, Chagatai berusaha menguasai kembali daerah-daerah Islam yang pernah ditaklukkan dan berhasil merebut Illi, Ferghana, Ray, Hamazan dan Azerbaijan. Sultan Khawarizm, Jalal al-Din berusaha keras membendung serangan tentara Mongol ini, namun Khawarizm tidak sekuat dulu. Kekuatannya sudah banyak terkuras dan akhirnya terdesak. Sultan melarikan diri di sebuah daerah pegunungan ia dibunuh oleh seorang Kurdi. Dengan demikian, berakhirlah kerajaan Khawarizm. Kematian Sultan Khawarizmsyah itu membuka jalan bagi Chagatai untuk melebarkan sayap kekuasaannya dengan lebih leluasa. Saudara Chagatai, Tuli Khan menguasai Khurasan, karena kerajaan-kerajaan Islam sudah terpecah-belah dan kekuatannya sudah lemah, akhirnya Tuli dengan mudah dapat menguasai Irak. Ia meninggal tahun 654 H/1256 M, dan digantikan oleh puteranya, Hulagu Khan (Yatim, 1998: 113-114).

Hulagu Khan

Ia lahir tahun 614 H/1217 M, sepuluh tahun sebelum meninggalnya Jengis Khan. Ibnu Katsir berkata: “Hulagu Khan adalah raja yang diktator, sadis dan tidak bermoral. Ia bantai kaum muslimin di timur dan barat dalam jumlah yang sangat besar. Ia tidak menganut agama apapun. Isterinya, Zafar Khatun beragama Kristen dan mendahulukan orang-orang Kristen dari yang lain (Katsir, 1987: 248). Ketika Hulagu Khan resmi berkuasa, ia berambisi besar menggabungkan Baghdad-markas negeri Islam ke dalam pemerintahannya. Kalau ini tercapai, maka ia mampu mewujudkan cita-cita kakeknya yang tidak terwujud. Pada masa pemerintahan Hulagu Khan, pasukan Mongol melakukan penyerbuan brutal terhadap negeri-negeri Islam. Mereka menyerang Kota Arbil, mengepungnya, merobohkan tembok pertahanannya dan menaklukkannya dengan paksa kemudian membunuh warganya dan menawan anak-anak dan para wanita.

Setelah itu, mereka menyerang Aljazair, Suruj, Ra’yal ‘ain dan wilayah-wilayah sekitarnya. Mereka membantai penduduknya, menawannya, merampok harta kekayaannya dan menghancurkannya. Jumlah korban jiwa di Aljazair ketika itu mencapai sepuluh ribu orang. Jumlah wanita dan anak-anak yang ditawan juga sekitar sepuluh ribu orang. Dari Aljazair mereka meneruskan penyerbuan terhadap wilayah-wilayah Islam yang lain dengan disertai penghancuran total dan penewanan massal. Itu semua disambut gembira oleh Hulagu, dan sangat ingin agar ambisinya terwujud (Wakil, 1998: 255).

Serbuan ke Jantung Kota Baghdad

Setelah Hulagu Khan merasa optimis dengan kemampuan pasukannya untuk menduduki Baghdad, dia langsung melaksanakan strategi perangnya yang telah dirancang saat dia di Hamadzan. Pasukan Hulagu Khan mengepung Baghdad dari segala penjuru. Ia menunjuk salah seorang panglima perang yang bernama Baju untuk melakukan penyerangan dari arah barat, dan Hulagu sendiri memimpin pasukan inti untuk mengepung Baghdad dari arah timur (tahun 656/1257). Hulagu ditemani oleh banyak pemimpin kaum muslimin seperti Abu Bakar Sa’ad Zanki Atabek Syiraj, Nushair as Sa’di, penulis dan penyair Persia yang terkenal, Badruddun Lu’lu Atabek Maushil dan sekretaris pribadinya Atha’ Malik al Juwaini, dan Nashiruddin at Thusi, ahli falak terkemuka.

Dua puluh *farsakh* sebelum memasuki Hamadzan, Hulagu didatangi oleh Syarafuddin bin al Jauzi, utusan khalifah al Abbasy dengan membawa surat untuk menenangkan tentara Hulagu dan berjanji akan membayar jizyah pertahun jika ia mau kembali ke negerinya. Hulagu tidak menggubris surat tersebut dan sambil mengejek ia berkata kepada duta khalifah sebagai berikut: “Kami telah menempuh jarak yang jauh, bagaimana mungkin kami kembali sebelum bertemu dengan Khalifah. Setelah kami mendapat kemuliaan untuk bersimpuh dihadapannya dan setelah berbincang-bincang dengan beliau, kami akan mendengar titahnya dan setelah itu kami akan kembali segera. Kemudian Hulagu melanjutkan perjalanan dan memerintahkan kepada Baju agar segera menyeberang sungai Dijlah dan menyerang Baghdad dari arah barat. Ketika pasukan Baju berhasil menyeberangi sungai tersebut terjadilah pertempuran, dan pasukan Abbasiyah mengalami kekalahan pada tgl. 10 Muharram tahun 656 H. Baju menguasai bagian barat Baghdad. Konsentrasi pasukan Abbasiyyah terpusat ke arah barat dan menyebabkan perbatasan bagian timur kosong. Akhirnya pasukan Hulagu merengsek masuk dari arah timur menuju Kota Baghdad. Jumlah pasukannya tidak terhitung jumlahnya. Ibnu Katsir memperkirakan pasukannya berjumlah dua ratus ribu personil (Katsir, 1987: 200).

Ketika Khalifah melihat bahwa kekalahan sudah di depan mata, akhirnya dia mengambil jalan untuk menyerah. Sekali lagi beliau mengutus Syarafuddin al Jauzi kepada Hulagu untuk membawa hadiah-hadiah yang berharga dan memberitahukan bahwa beliau menyerah dan meminta perang dihentikan. Beberapa hari berselang, pasukan Mongol menipu kaum muslimin dengan janji-janji dusta. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa menteri Ibnu Alqami, keluarga, teman dan kerabatnya telah berkumpul di bawah perlindungan Hulagu. Kemudian beliau menyarankan kepada Khalifah untuk keluar menemui Hulagu dan bersimpuh dihadapannya dengan menyerahkan sebagian pajak kepada Hulagu dan sebagiannya lagi untuk Khalifah.

Pada hari ahad, 4 shafar tahun 656 (11 Februari 1258), Khalifah keluar menemui Hulagu dengan ditemani oleh tiga anaknya dan tiga ribu tokoh-tokoh penting, diantaranya para qadhi, fuqaha, kalangan sufi, para gubernur dan tokoh-tokoh Kota Baghdad. Dalam pertemuan itu Hulagu minta kepada Khalifah untuk menyerahkan seluruh harta yang ia miliki. Selanjutnya dia meminta agar penduduk Baghdad meletakkan senjata. Tetapi penduduk tidak mengikuti seruan Khalifah, sehingga akhirnya pasukan Mongol turun tangan dan membunuh penduduk dengan cara yang sangat kejam. Disaat Hulagu sudah berada di Istana Ma'munyah, di timur Baghdad, ia baru memerintahkan pasukannya untuk masuk ke Kota. Mereka melakukan huru hara selama seminggu. Mereka merobohkan masjid untuk mengambil emas yang ada di kubahnya, dan mengambil apa saja yang ada di istana, memusnahkan buku-buku yang berharga yang ada di perpustakaan dan membunuh banyak sekali ulama.

Pasukan Mongol meletakkan ujung pedangnya ke batang leher penduduk Baghdad selama empat puluh hari. Mereka merampas harta penduduk, membunuh cendekiawan, membunuh imam-imam masjid dan penghafal-penghafal al-Qur'an, masjid, sekolah dan segala aktivitas keilmuan berhenti total. Baghdad seperti padang tandus. Mayat bergelimpangan di jalan-jalan laksana bukit. Warnanya berubah dan membusuk hingga mengeluarkan bau busuk ke seluruh pelosok Baghdad. Akibatnya timbul wabah penyakit yang tidak hanya menimpa masyarakat Baghdad tetapi menular sampai ke Syam karena terbawa tiupan angin. Banyak yang meninggal karena wabah ini. Ketika seruan aman diumumkan, orang-orang yang tadinya bersembunyi di bawah tanah berkeluaran, seolah-olah mayat yang keluar dari kuburnya. Tetapi mereka keluar dari tempat

persembunyiannya ternyata bukan untuk menikmati kehidupan. Namun keluar untuk menghadapi maut yang telah siap menunggunya. Mereka diserang wabah penyakit dan kemudian meninggal dunia. Peristiwa tragis ini berakhir dengan terbunuhnya Khalifah Mu'tashim dan dua anaknya, Abul Abbas Ahmad dan Abul Fadha'il Abdurrahman, tertawannya anak bungsunya Mubarak dan tiga saudara perempuannya Fatimah, Khadijah dan Maryam.

Para sejarawan berbeda pendapat tentang jumlah korban peristiwa Baghdad. Ada yang mengatakan, jumlah korban mencapai delapan ratus ribu jiwa. As Subki mengatakan sembilan ratus ribu, dan Ibnu Katsir mengatakan jumlah korban mencapai satu juta delapan ratus ribu jiwa, tidak termasuk orang yang mati tenggelam atau yang lari (Yatim, 1998: 114-115), (Katsir, 1987: 200), (Suyuthi, tth.: 430), (Hasan, 1996: 147-154). Setelah Baghdad tumbang, wilayah-wilayah Islam dipimpin oleh empat raja kecuali Afrika Utara.

1. Asia Utara yang meliputi negara-negara di seberang sungai, seperti Azerbaijan, Bukhara, Samarkand, Qazwin, Iraqan, Furasan dan negara-negara lainnya dikuasai Hulagu Khan.
2. Negeri-negeri Syam dikuasai oleh Raja Nashir bin Aziz.
3. Negara Kurj dan Subek dikuasai raja Mugits bin Adil
4. Negeri Mesir dikuasai Raja Mudzaffar Qataz (Qutuz) (Wakil, 1998: 262).

Target selanjutnya dari Hulagu adalah Syria dan Mesir. Ia bertahan dua tahun di Baghdad untuk berbenah diri sebelum melakukan ekspansi ke dua daerah tersebut. Dari Baghdad pasukan Hulagu menyeberang sungai Euphrat menuju Siria, kemudian melintasi Sinai, Mesir. Pada tahun 1260, Gaza dan Nablus mereka duduki. Kitbugha, panglima perang Mongol mengirim utusan ke Mesir meminta supaya Raja Mesir Sultan Qutuz menyerah. Permintaan tersebut ditolak oleh Sultan Qutuz, bahkan utusan tersebut dibunuh (Syalabi, 1979: 746). Tindakan Sultan Qutuz inilah yang memicu terjadinya perang 'Ain Jalut. Pertemuan kedua pasukan terjadi pada hari Jum'at tanggal 25 Ramadhan 658 H/1260 M (Katsir, 1987: 220). Disana perang dahsyat meledak dan akhirnya pertempuran dimenangkan pasukan Islam. Kemenangan ini terjadi karena negeri Mesir dan Syam bersatu padu menyerang pasukan Mongol.

Sepeninggal Hulagu, Baghdad dan daerah yang terletak antara Asia Kecil di barat dan India di timur dengan Tabriz sebagai ibu kotanya dikuasai oleh Dinasti Ilkhan. Ilkhan adalah gelar yang diberikan kepada Hulagu. Hulagu meninggal tahun 1265 M, dan diganti oleh anaknya Abaga (1265-1282 M). Ia adalah pemeluk agama Kristen. Raja ketiga dari dinasti ini, Ahmad Teguder (1282-1284), memeluk Islam. Tetapi akhirnya ia ditangkap oleh pembesar-pembesar kerajaan lain karena keislamannya. Ia dibunuh oleh Arghun yang kemudian menggantikannya menjadi raja keempat (1284-1291 M). Arghun sangat kejam dengan kaum muslimin sehingga banyak diantara mereka yang dibunuh dan diusir. Selain Teguder, Mahmud Ghazan (1295-1304 M), raja yang ketujuh, dan raja-raja selanjutnya adalah pemeluk agama Islam. Dinasti Ilkhan terpecah belah sepeninggal Abu Sa'id. Masing-masing pecahan saling memerangi, dan akhirnya mereka semua ditaklukkan oleh Timur Lenk (Yatim, 1998: 117).

Serangan-serangan Timur Lenk

Penderitaan kaum muslimin belum juga berakhir, setelah diserang habis-habisan oleh Jengis Khan dan anak cucunya selama kurang lebih satu abad (616-703 H atau 1219-

1303 M), serangan lain muncul kembali dari Timur Lenk. Ia juga salah seorang keturunan Mongol. Meskipun sudah masuk Islam sisa-sisa kebejatannya dan ambisinya untuk menjadi penguasa dunia membuat ia melakukan apa saja. Timur Lenk lahir dekat Kesh (sekarang Khakhrysyabz “Kota hijau”, Uzbekistan), sebelah selatan Samarkand di Transoxiana, pada tanggal 8 April 1336 M/25 Sya’ban 736 H, dan meninggal di Otrar pada tahun 1404 M (Yatim, 1998: 118). Ia memproklamirkan diri sebagai penguasa tunggal di Transoxiana, pelanjut Jagatai dan turunan Jengis Khan pada 10 April 1370 M. Sepuluh tahun pertama pemerintahannya, ia berhasil menaklukkan Jata dan Khawarizm dengan sembilan ekspedisi. Landasan filosofis dari Timur Lenk untuk merebut daerah-daerah lain adalah “Sebagaimana hanya ada satu Tuhan di alam ini, maka di bumi seharusnya hanya ada seorang raja” (Yatim, 1998: 119).

Berikut kronologis serangan yang dilakukan oleh Timur Lenk.:

1. Tahun 1381 M ia menaklukkan Khurasan, kemudian Herat, Afghanistan, Persia, Fars dan Kurdistan. Di Sabzawar, Afghanistan, 2000 jiwa meninggal dunia, dan di Iran ia membantai kira-kira 70.000 penduduk.
2. Ekspansi dilanjutkan menuju Irak, Syria dan Anatolia (Turki). Tahun 1393 M, ia menghancurkan dinasti Mudzaffari di Fars, membunuh amir-amirnya, dan menjarah Baghdad. Di Sivas, Anatolia, 4000 tentara Armenia dikubur hidup-hidup.
3. Tahun 1394 M, Mesopotamia diduduki, dan selanjutnya menyerang daerah Asia kecil dan menjarah Kota-Kota Edessa, Takrit, Mardin dan Amid
4. Tahun 1395 M, ia menyerbu daerah Qipchak, kemudian menundukkan Moskow.
5. Tiga tahun berikutnya, 1398 M, ia menyerang India. Di sini, ia membunuh kira-kira 80.000 tawanan
6. Tahun 1401 M, ia memasuki daerah Syria bagian utara. Tiga hari lamanya, Aleppo dihancurkan leburkan. Jumlah yang dibunuh kira-kira 20.000 jiwa. Pada tahun ini juga Damaskus tunduk di bawah kekuasaan Timur Lenk. Selanjutnya menaklukkan Baghdad dan membunuh 20.000 jiwa.
7. Tahun 1402 M, Ankara ditundukkan, dan Sultan Bayazid I meninggal dalam tawanan Timur Lenk. Serangan dilanjutkan ke Broessa, Ibu Kota Turki lama dan Smyrna, selanjutnya kembali ke Samarkand.
8. Tahun 1404 M, Timur Lenk meninggal dunia di tengah perjalanan dengan rencana menyerbu China. Ia meninggal dalam usia 71 tahun karena sakit.

Kebiasaan Timur Lenk yang cukup aneh adalah membuat menara dari kepala manusia yang ia bunuh. Di Sabzawar, Afghanistan, ia membangun menara dari 2000 mayat manusia yang dibalut dengan batu dan tanah liat. Di Isfahan, Iran 70.000 kepala manusia dipisahkan dari badannya, kemudian dibikin menara. Di Aleppo, Syria utara, 20.000 kepala manusia dibuat piramida setinggi 10 hasta dengan keliling 10 hasta, dan wajah mayat menghadap keluar, dan di Baghdad, 20.000 kepala manusia ia bikin 120 piramida sebagai tanda kemenangan (Shadily dkk, tth.: 3555), (The World Book Encyclopedia, 1994: vol. 19), (IAIN Syarif Hidayatullah, 1992: 946-947), (Wajdi, tth.: 729), (Syantawi dkk, tth.: 159-170).

Kemunduran Dakwah dan Peradaban

Daerah kekuasaan Islam pada jaman Abbasiyyah adalah kawasan termodern saat itu di dunia. Masyarakatnya terpelajar dengan banyaknya sekolah yang berdiri di seluruh penjuru negeri. Struktur masyarakat sudah rapi. Perpustakaan Baghdad adalah

perpustakaan terlengkap yang menyimpan banyak sekali informasi ilmu pengetahuan. Serangan yang dilancarkan oleh Mongol adalah serangan terakhir yang dilakukan oleh masyarakat nomaden terhadap masyarakat berperadaban yang tenggelam dalam kemewahan (Hasan, 1996: 133). Thomas Arnold, berkomentar: “Dunia Islam tidak mengenal bencana yang lebih besar dari serangan Mongol. Pasukan Mongol meluncur ibarat es yang meluncur dari puncak gunung. Mereka sapu bersih peradaban Islam, baik itu Kota maupun ilmu pengetahuan. Mereka tidak meninggalkan disana kecuali puing-puing usang, padahal sebelumnya telah berdiri istana-istana megah yang dikelilingi dengan taman yang sangat indah dan kebun-kebun gandum yang subur. Ketika tentara Mongol bergerak meninggalkan Kota Herat, hanya tinggal hanya empat puluh orang yang tersisa dari jumlah penduduk sebelumnya mencapai 100.000 orang. Sedangkan Kota Bukhara yang terkenal dengan Kota ilmuwan dan para alim dijadikan oleh pasukan Mongol kandang kuda mereka. Mereka sobek-sobek mushaf dan mereka jadikan injakan kendaraan mereka. Begitu juga nasib Kota Samarkand, Balkh, dan Kota-Kota besar lainnya di AsiaTengah yang dulunya menjadi kebanggaan peradaban Islam, tempat tinggal para ulama dan ka’bahnya ilmu pengetahuan. Nasib yang sama juga dialami Baghdad yang untuk beberapa lama menjadi pusat peradaban Islam (Arnold, tth.: 192).

Meskipun kita tidak menutup mata akan adanya sebagian penguasa Mongol yang cinta peradaban, tetapi penghancuran yang terjadi jauh lebih dahsyat dari pembangunan peradaban kembali setelah itu. Tembusnya benteng pertahanan kaum muslimin dan runtuhnya dinasti Abbasiyyah ditangan Mongol disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

1. Pada awal abad ke-7 H (13 M) negeri Islam terpecah menjadi negeri-negeri kecil. Masing-masing sibuk untuk memperluas wilayah kekuasaannya dengan memusuhi negeri lainnya. Mereka tidak sadar akan bahaya serangan Mongol kecuali setelah mereka menyerang negeri Khawarizm. Pemimpin Islam ketika itu tidak terfikir untuk membentuk koalisi Islam dalam rangka membendung serangan Mongol.
2. Di Ibu Kota Baghdad sendiri terjadi sengketa antara para petinggi negeri yang menuntut kenaikan gaji, adanya perseteruan yang keras antara Sunni dan Syi’ah, banjir besar sungai Dijlah, keamanan yang kurang kondusif, dan terjadinya krisis ekonomi.
3. Penelantaran sistem pertanian sejak periode Abbasiyyah ke II, sehingga Irak selatan berubah menjadi tanah-tanah kosong yang tadinya menjadi tulang punggung penghasilan negara.
4. Di sebelah timur, berdiri negeri Khawarizm yang juga merongrong kedaulatan Baghdad.

Poin 1-4 adalah keadaan negeri-negeri Islam di kawasan timur, sedangkan di wilayah lain, seperti di sebagian besar kawasan Syam, setelah meninggalnya Shalahuddin al Ayyubi, negeri ini terlibat konflik internal dan menghadapi serangan eksternal dari pasukan salib yang masih bercokol di Suria, Palestina dan Mesir. Dengan kondisi seperti itu, keruntuhan Baghdad sebenarnya bukan berita yang mengejutkan, tetapi akibat langsung dari lemahnya sendi khilafah Islamiyyah (Hasan, 1996: 129-130). Sejak jatuhnya Baghdad ke tangan Mongol, negeri ini selalu mengalami banyak problematika, dan dampaknya berkepanjangan sampai abad ke-20 (Syalabi, 1979: 720).

Penutup

Dari deskripsi peristiwa di atas, penulis menarik beberapa kesimpulan:

1. Kekalahan kaum muslimin menghadapi Mongol, bukan hanya karena pasukan Mongol terlatih perang, tetapi akibat kelemahan internal kaum muslimin. Negeri muslim terpecah dan banyak di antara penguasa dan rakyatnya hidup dalam kemewahan dunia yang menyebabkan mereka tidak siap untuk melakukan jihad.
2. Penyebaran dan dakwah Islam tidak identik dengan kekuasaan. Disaat pusat-pusat kekuasaan jatuh di tangan Mongol, ternyata Islam tetap menyebar. Para ulama menjadikan Mesir sebagai tempat pelarian mereka. Bahkan keturunan Hulagu sendiri akhirnya menjadi raja-raja Islam.
3. Islam tidak akan hancur dengan penghancuran fisik. Pukulan dahsyat pasukan Mongol yang menghabisi nyawa jutaan kaum muslimin ternyata membangkitkan semangat kaum muslimin untuk bersatu. Negeri Syam yang tadinya bermusuhan dengan Mesir, akhirnya bersatu padu melawan pasukan Mongol dan melupakan permusuhan mereka. Dengan persatuan, perang 'Ain Jalut mereka menangkan.

Daftar Pustaka

- Ahmad Syalabi, 1979. *Mausu'ah at Tarikh al Islami wa al hadharah al Islamiyyah*, Kairo, Maktabah al Nahdhah al Mishriyyah.
- Ahmad Syantawi dkk, *Da'iratu al Ma'arif al Islamiyyah*
- Badri Yatim, 1998. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, cet.7.
- Cyril Glasse, 1999. *Ensiklopedi Islam Ringkas*, Jakarta, Rajawali Pers, cet.2.
- Hasan Ibrahim Hasan, 1996. *Tarikh al Islam as Siyasi wad Dini wats Tsaqafi wal Ijtima'I*, Beirut, Dar el Jiil.
- Hasan Shadily dkk, tth. *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta, PT Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta, Djembatan.
- Ibnu Atsir, 1982. *al Kamil fit Tarikh*, Beirut, Dar el Fikr.
- Ibnu Katsir, 1987. *al Bidayah wan Nihayah*, Beirut, Dar el Kutub el Ilmiyyah.
- Joesoef Sou'yb, 1978. *Sejarah Daulah Abbasiyyah III*, Jakarta, Bulan Bintang, cet.1.
- Mircea Eliade, 1999. *The Encyclopedia of Religion*, New York, Mac Millan Library Reference.
- Muhammad Farid Wajdi, tth. *Da'iratu ma'arif al Qorni al 'Isyrin*, Beirut, Dar el Fikr.
- Muh.Sayyid al Wakil, 1998. *Wajah Dunia Islam*, Jakarta, Pustaka al Kautsar.
- The World Book Encyclopedia*, 1994. Printed in USA.